

BAB V

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil Uji Park, nilai probabilitas dari semua variable independen tidak signifikan pada tingkat 5 %. Keadaan ini menunjukkan bahwa adaya varian yang sama atau tidak terjadi homoskedastisitas antara nilai-nilai varibel independen dengan residual setiap variable itu sendiri. Berikut adalah hasil pengujian heteroskedastisaitas menggunakan Uji Park ditunjukkan pada Tabel 5.1

Tabel 5.1
Uji Park

Variabel	Prob
C	0.5735
LOG(PDRB)	0.5153
LOG(BD)	0.6523
LOG(JPM)	0.2551

Dari tabel di atas dapat dilihat Probabilitas semua variabel independen tidak signifikan pada tingkat 5 %, maka dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen yang digunakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

2. Uji Multikoleniaritas

Deteksi adanya multikoleniaritas dilakukan dengan menggunakan uji kolerasi parsial antar variabel independen, yaitu dengan menguji koefisien korelasi antar variabel independen. Suatu model yang baik tidak terjadi multikoleniaritas antar variabel independen dengan dependennya (Gujarati, 2007). Tabel 5.2 menunjukkan hasil pengujian multikoleniaritas.

Tabel 5.2
Uji Kolerasi

	LOG(IPM)	LOG(PDRB)	LOG(BD)	LOG(JPM)
LOG(IPM)	1.000000	0.462661	0.368988	-0.075418
LOG(PDRB)	0.462661	1.000000	0.598246	-0.148669
LOG(BD)	0.368988	0.598246	1.000000	0.558648
LOG(JPM)	-0.075418	-0.148669	0.558648	1.000000

Berdasarkan hasil yang ada (Tabel 5.2), maka dapat disimpulkan bahwa tidak adanya masalah multikoleniaritas antar variabel. Hal ini terlihat dari tidak adanya koefisien kolerasi yang lebih besar dari 0.9

B. Analisis Model

Dalam analisis model data panel ada tiga macam pendekatan yang dapat digunakan, yaitu pendekatan kuadran terkecil (*ordinary/pooled least square*), pendekatan efek tetap (*Fixed Effect*) dan pendekatan efek acak (*random effect*).

Dari ketiga pendekatan tersebut, model regresi yang terbaiklah yang bisa digunakan untuk menganalisis. Untuk itu, terlebih dahulu dilakukan pengujian

menggukan uji Chow dan Uji Hausman. Adapun hasil dari kedua uji tersebut adalah sebagai berikut :

1. Uji Chow

Uji chow merupakan uji untuk menentukan model terbaik antara *common effect* dengan *fixed effect*. Jika hasilnya menerima hipotesis nol maka model yang terbaik untuk digunakan adalah model *common effect*. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis model maka model terbaik yang digunakan adalah *fixed effect*, dan akan berlanjut ke uji Hausman.

Table 5.3
Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	673,318620	(32,129)	0,0000
Cross-section Chi-square	845.478386	32	0.0000

Berdasarkan uji Chow di atas, kedua nilai probabilitas Cross-section F dan Chi-Square yang lebih kecil dari alpha 0,05 sehingga menolak hipotesis nol. Jika berdasarkan uji Chow, model yang terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan metode *Fixed Effect*. Berdasarkan hasil uji Chow yang menolak hipotesis nol, maka data berlanjut ke Uji Hausman.

2. Uji Hausman

Uji Hausman merupakan pengujian untuk menentukan penggunaan metode antara *random effect* dengan *fixed effect*. Jika hasil uji hausman

tersebut menyatakan menerima hipotesis nol maka model terbaik untuk digunakan adalah *random effect*. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah *fixed effect*.

Table 5.4
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	6,296164	3	0,0981

Berdasarkan tabel di atas, nilai probabilitas Cross-section random adalah 0,0981 yang lebih besar dari alpha 0,05 sehingga hipotesis nol diterima. Jadi menurut uji Hausman, model terbaik digunakan adalah model dengan menggunakan metode Random Effect.

C. Hasil Regresi

Pada bagian ini akan menjelaskan model dengan hasil terbaik berdasarkan uji chow dan uji hausmant yang dilakukan menggunakan regresi data panel (eviews 7), ditunjukkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.5
Hasil Estimasi, *Common Effect Random Effect*, dan *Fixed Effect*

Variabel Dependen : Indeks Pembangunan Manusia(IPM)	Model		
	<i>Common Effect</i>	<i>Fixed Effect</i>	<i>Random Effect</i>
Konstanta	3.438893***	2.867066***	2.960356***
LOG(PDRB)	0.016600 (0.014226)	0.065960*** (0.013006)	0.053655*** (0.011268)
LOG(BD)	0.032138*** (0.010398)	0.031888*** (0.003174)	0.033958*** (0.002840)
LOG(JPM)	0.019128** (0.007395)	-0.007229 (0.004409)	-0.009382** (0.004020)
R2	0.258125	0.995585	0.866551
F-statistik	18.67261	831.0799	348.4854
Probabilitas	0.000000	0.000000	0.000000

Ket:() = Menunjukkan standar error

***=Signifikan 1%, **=Signifikan 5%, *=Signifikan 10%

Berdasarkan uji analisis model yang telah dilakukan, hasil menggunakan uji Chow menunjukkan bahwa penelitian disarankan untuk menggunakan *fixed effect model*. Selanjutnya dilanjutkan pengujian ke uji Hausman test, dimana uji Hausman test digunakan untuk mengetahui apakah *fixed effect* atau *random effect* yang menjadi model terbaik dalam penelitian ini. Hasil dari Hausman test menyarankan untuk menggunakan *random effect* model. Penggunaan *random effect* model ini juga dapat mengatasi masalah

heteroskedastisitas dalam model regresi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di 33 Provinsi di Indonesia.

D. Hasil Estimasi Data Panel

Bedasarkan uji analisis model yang telah dilakukan maka model regresi data panel yang digunakan adalah *Random Effect Model*. Pada pengujian sebelumnya, model telah lolos dari uji asumsi klasik baik multikoleniaritas dan uji heteroskedastisitas, sehingga hasil yang didapatkan konsisten dan tidak bias.

Tabel 5.6
Hasil Estimasi *Random Effect*

Variabel Dependen: Indek Pembangunan Manusia	Model
	<i>Random Effect</i>
Konstanta	2.960356*** (0.080185)
LOG(PDRB)	0.053655*** (0.011268)
LOG(BD)	0.033958*** (0.002840)
LOG(JPM)	-0.009382** (0.004020)
R ²	0.866551
F-statistik	348.4854
Probabilitas	0.000000

Ket: () = Menunjukkan standar eror

***=Signifikan 1%

**=Signifikan 5%

*=Signifikan 10%

Dari hasil regresi pada tabel di atas, maka dapat disimpulkan IPM = $f(\text{Log(PDRB)}, \text{Log(BD)}, \text{Log(JPM)})$ kemudian diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{LogIPM}_{it} = \beta_0 + \beta_1 \text{Log (PDRB)}_{it} + \beta_2 \text{Log (BD)}_{it} + \beta_3 \text{Log(JPM)}_{it} + e_t$$

$$\text{LogIPM}_{it} = 2,960356 + 0,053655 \text{Log (PDRB)}_{it} + 0,033958 \text{Log (BD)}_{it} - 0,009382 \text{Log (JPM)}_{it} + e_t$$

Dimana :

Log (IPM)	=	Indeks Pembangunan Manusia
Log (PDRB)	=	Produk Domestik Regional Bruto per kapita (pertumbuhan ekonomi)
Log (BD)	=	Belanja Daerah
Log (JPM)	=	Jumlah Penduduk Miskin
β_0	=	Konstanta
$\beta_1 \beta_2 \beta_3$	=	Koefisien Parameter
e_t	=	Error term

Adapun dari hasil estimasi di atas, data dibuat model data panel terhadap perkembangan Indeks Pembangunan Manusia antar Provinsi yang ada di Indonesia yang di interpretasikan sebagai berikut :

$$\text{IPM Provinsi Aceh} = -0,001775 \text{ (efek wilayah)} + 2,960356 + 0,053655 \text{Log(PDRB Prov. Aceh)} + 0,033958 \text{Log(BD Prov. Aceh)} - 0,009382 \text{Log(JPM Prov. Aceh)}$$

IPM Provinsi Sumatera Utara	=	0,009497 (efek wilayah) + 2,960356 + 0,053655 Log(PDRB Prov. Sumatera Utara) + 0,033958 Log(BD Prov. Sumatera Utara) – 0.009382 Log(JPM Prov. Sumatera Utara)
IPM Provinsi Sumatera Barat	=	0,038055 (efek wilayah) + 2,960356 + 0,053655 Log(PDRB Prov. Sumatera Barat) + 0,033958 Log(BD Prov. Sumatera Barat) – 0.009382 Log(JPM Prov. Sumatera Barat)
IPM Provinsi Riau	=	-0,032991 (efek wilayah) + 2,960356 + 0,053655 Log(PDRB Prov. Riau) + 0,033958 Log(BD Prov. Riau) – 0.009382 Log(JPM Prov. Riau)
IPM Provinsi Jambi	=	-0,001704 (efek wilayah) + 2,960356 + 0,053655 Log(PDRB Prov. Jambi) + 0,033958 Log(BD Prov. Aceh) – 0.009382 Log(JPM Prov. Aceh)
IPM Provinsi Lampung	=	-0,019308 (efek wilayah) + 2,960356 + 0,053655 Log(PDRB Prov. Lampung) + 0,033958 Log(BD Prov. Lampung) – 0.009382 Log(JPM Prov. Lampung)
IPM Provinsi Sumatera Selatan	=	0,048585 (efek wilayah) + 2,960356 + 0,053655 Log(PDRB Prov. Sumatera Selatan) + 0,033958 Log(BD Prov. Sumatera Selatan) – 0.009382 Log(JPM Prov. Sumatera Selatan)
IPM Provinsi Bengkulu	=	-0,000209 (efek wilayah) + 2,960356 + 0,053655 Log(PDRB Prov. Bengkulu) + 0,033958 Log(BD Prov. Bengkulu) – 0.009382 Log(JPM Prov. Bengkulu)
IPM Kep. Bangka Belitung	=	0,013827 (efek wilayah) + 2,960356 + 0,053655 Log(PDRB Prov. Bangka Belitung) + 0,033958 Log(BD Prov. Bangka Belitung) – 0.009382 Log(JPM Prov. Bangka Belitung)
IPM Kepulauan Riau	=	0,028759 (efek wilayah) + 2,960356 + 0,053655 Log(PDRB Kepulauan Riau) + 0,033958 Log(BD Kepulauan Riau) – 0.009382 Log(JPM Kepulauan Riau)
IPM Provinsi DKI Jakarta	=	-0,012449 (efek wilayah) + 2,960356 + 0,053655 Log(PDRB Prov. DKI Jakarta) +

IPM Provinsi Jawa Barat	=	0,033958 Log(BD Prov. DKI Jakarta) – 0.009382 Log(JPM Prov. DKI Jakarta) -0,010643 (efek wilayah) + 2,960356 + 0,053655 Log(PDRB Prov. Jawa Barat) + 0,033958 Log(BD Prov. Jawa Barat) – 0.009382 Log(JPM Prov. Jawa Barat)
IPM Provinsi Jawa Tengah	=	0,008607 (efek wilayah) + 2,960356 + 0,053655 Log(PDRB Prov. Jawa Tengah) + 0,033958 Log(BD Prov. Jawa Tengah) – 0.009382 Log(JPM Prov. Jawa Tengah)
IPM DI. Yogyakarta	=	0,165872 (efek wilayah) + 2,960356 + 0,053655 Log(PDRB Prov. DI. Yogyakarta) + 0,033958 Log(BD Prov. DI. Yogyakarta) – 0.009382 Log(JPM Prov. DI. Yogyakarta)
IPM Provinsi Jawa Timur	=	-0,029522 (efek wilayah) + 2,960356 + 0,053655 Log(PDRB Prov. Jawa Timur) + 0,033958 Log(BD Prov. Jawa Timur) – 0.009382 Log(JPM Prov. Jawa Timur)
IPM Provinsi Banten	=	0,022330 (efek wilayah) + 2,960356 + 0,053655 Log(PDRB Prov. Banten) + 0,033958 Log(BD Prov. Banten) – 0.009382 Log(JPM Prov. Banten)
IPM Provinsi Bali	=	0,058880 (efek wilayah) + 2,960356 + 0,053655 Log(PDRB Prov. Bali) + 0,033958 Log(BD Prov. Bali) – 0.009382 Log(JPM Prov. Bali)
IPM Provinsi NTB	=	0,000438 (efek wilayah) + 2,960356 + 0,053655 Log(PDRB Prov. NTB) + 0,033958 Log(BD Prov. NTB) – 0.009382 Log(JPM Prov. NTB)
IPM Provinsi NTT	=	-0,009915 (efek wilayah) + 2,960356 + 0,053655 Log(PDRB Prov. NTT) + 0,033958 Log(BD Prov. NTT) – 0.009382 Log(JPM Prov. NTT)
IPM Provinsi Kalimantan Barat	=	-0,029382 (efek wilayah) + 2,960356 + 0,053655 Log(PDRB Prov. Kalimantan Barat) + 0,033958 Log(BD Prov. Kalimantan Barat) – 0.009382 Log(JPM Prov. Kalimantan Barat)
IPM Provinsi Kalimantan	=	0,005901 (efek wilayah) + 2,960356 +

Tengah		$0,053655 \text{ Log(PDRB Prov. Kalimantan Tengah)} + 0,033958 \text{ Log(BD Prov. Kalimantan Tengah)} - 0,009382 \text{ Log(JPM Prov. Kalimantan Tengah)}$
IPM Provinsi Kalimantan Selatan	=	$-0,011698 \text{ (efek wilayah)} + 2,960356 + 0,053655 \text{ Log(PDRB Prov. Kalimantan Selatan)} + 0,033958 \text{ Log(BD Prov. Kalimantan Selatan)} - 0,009382 \text{ Log(JPM Prov. Kalimantan)}$
IPM Provinsi Kalimantan Timur	=	$-0,041170 \text{ (efek wilayah)} + 2,960356 + 0,053655 \text{ Log(PDRB Prov. Kalimantan Timur)} + 0,033958 \text{ Log(BD Prov. Kalimantan Timur)} - 0,009382 \text{ Log(JPM Prov. Kalimantan Timur)}$
IPM Provinsi Sulawesi Utara	=	$0,052489 \text{ (efek wilayah)} + 2,960356 + 0,053655 \text{ Log(PDRB Prov. Sulawesi Utara)} + 0,033958 \text{ Log(BD Prov. Sulawesi Utara)} - 0,009382 \text{ Log(JPM Prov. Sulawesi Utara)}$
IPM Provinsi Sulawesi Tengah	=	$0,005579 \text{ (efek wilayah)} + 2,960356 + 0,053655 \text{ Log(PDRB Prov. Sulawesi Tengah)} + 0,033958 \text{ Log(BD Prov. Sulawesi Tengah)} - 0,009382 \text{ Log(JPM Prov. Sulawesi Tengah)}$
IPM Provinsi Sulawesi Selatan	=	$0,015210 \text{ (efek wilayah)} + 2,960356 + 0,053655 \text{ Log(PDRB Prov. Sulawesi Selatan)} + 0,033958 \text{ Log(BD Prov. Sulawesi Selatan)} - 0,009382 \text{ Log(JPM Prov. Sulawesi Selatan)}$
IPM Provinsi Sulawesi Tenggara	=	$0,032857 \text{ (efek wilayah)} + 2,960356 + 0,053655 \text{ Log(PDRB Prov. Sulawesi Tenggara)} + 0,033958 \text{ Log(BD Prov. Sulawesi Tenggara)} - 0,009382 \text{ Log(JPM Prov. Sulawesi Tenggara)}$
IPM Provinsi Gorontalo	=	$0,024551 \text{ (efek wilayah)} + 2,960356 + 0,053655 \text{ Log(PDRB Prov. Gorontalo)} + 0,033958 \text{ Log(BD Prov. Gorontalo)} - 0,009382 \text{ Log(JPM Prov. Gorontalo)}$
IPM Provinsi Sulawesi Barat	=	$-0,025660 \text{ (efek wilayah)} + 2,960356 + 0,053655 \text{ Log(PDRB Prov. Sulawesi Barat)} + 0,033958 \text{ Log(BD Prov. Sulawesi Barat)} -$

$$\begin{aligned}
& 0.009382 \text{ Log(JPM Prov. Sulawesi Barat)} \\
\text{IPM Provinsi Maluku} &= 0,051293 \text{ (efek wilayah) } + 2,960356 + \\
& 0,053655 \text{ Log(PDRB Prov. Maluku) } + \\
& 0,033958 \text{ Log(BD Prov. Maluku) } - \\
& 0.009382 \text{ Log(JPM Prov. Maluku)} \\
\text{IPM Provinsi Maluku} &= 0,013802 \text{ (efek wilayah) } + 2,960356 + \\
\text{Utara} & 0,053655 \text{ Log(PDRB Prov. Maluku Utara) } + \\
& 0,033958 \text{ Log(BD Prov. Maluku Utara) } - \\
& 0.009382 \text{ Log(JPM Prov. Maluku Utara)} \\
\text{IPM Provinsi Papua} &= -0,152293 \text{ (efek wilayah) } + 2,960356 + \\
\text{Barat} & 0,053655 \text{ Log(PDRB Prov. Papua Barat) } + \\
& 0,033958 \text{ Log(BD Prov. Papua Barat) } - \\
& 0.009382 \text{ Log(JPM Prov. Papua Barat)} \\
\text{IPM Provinsi Papua} &= -0,218238 \text{ (efek wilayah) } + 2,960356 + \\
& 0,053655 \text{ Log(PDRB Prov. Papua) } + \\
& 0,033958 \text{ Log(BD Prov. Papua) } - 0.009382 \\
& \text{Log(JPM Prov. Papua)}
\end{aligned}$$

Pada model estimasi di atas terlihat bahwa ada pengaruh *cross-section* yang berbeda di setiap Provinsi yang ada di Indonesia terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia antar Provinsi di Indonesia. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hal regresi yang menyimpulkan bahwa ada provinsi yang memiliki pengaruh efek *cross-section* (efek wilayah operasional) yang bernilai positif dan bernilai negatif. Diantara Provinsi yang memiliki pengaruh *cross-section* bernilai positif adalah Provinsi Sumatera Utara dengan koefisien 0,009497, Provinsi Sumatera Barat dengan koefisien sebesar 0,038055, Provinsi Sumatera Selatan dengan koefisien sebesar 0,048585, Provinsi Bengkulu dengan koefisien sebesar 0,000209, Kepulauan Bangka Belitung dengan koefisien sebesar 0,013827, Kepulauan Riau dengan koefisien sebesar 0,028759, Provinsi Jawa Tengah dengan koefisien sebesar 0,008607, DI.Yogyakarta dengan koefisien sebesar 0,165872, Provinsi Banten dengan

koefisien sebesar 0,022330, Provinsi Bali dengan koefisien sebesar 0,058880, Provinsi NTB dengan koefisien sebesar 0,000438, Provinsi Kalimantan Tengah dengan koefisien sebesar 0,005901, Provinsi Sulawesi Utara dengan koefisien sebesar 0,052489, Provinsi Sulawesi Tengah dengan koefisien sebesar 0,005579, kemudian diikuti Provinsi Sulawesi Selatan dengan koefisien sebesar 0,015210, Provinsi Sulawesi Tenggara dengan koefisien sebesar 0,032857, Provinsi Gorontalo dengan koefisien sebesar 0,024551, Provinsi Maluku dengan koefisien sebesar 0,051293, dan yang terakhir Provinsi Maluku Utara dengan koefisien sebesar 0,013802. Sedangkan Provinsi yang memiliki pengaruh *cross-section* bernilai negatif, dengan masing-masing koefisiennya adalah Provinsi Aceh -0,001775, Provinsi Riau -0,032991, Provinsi Jambi -0,001704, Provinsi Lampung -0,019308, Provinsi DKI Jakarta -0,012449, Provinsi Jawa Barat -0,010643, Provinsi Jawa Timur -0,029522, Provinsi NTT -0,009915, Provinsi Kalimantan Barat -0,029382, Provinsi Kalimantan Selatan -0,011689, Provinsi Kalimantan Timur -0,041170, Provinsi Sulawesi Barat -0,025660, Provinsi Papua Barat -0,152293, dan kemudian yang terakhir Provinsi Papua -0,218238. Dari masing-masing wilayah, yang memiliki efek paling besar terhadap peningkatan IPM adalah DI. Yogyakarta dengan nilai sebesar 0,165872 dan yang paling kecil memberikan efek terhadap peningkatan IPM adalah Provinsi Papua dengan nilai sebesar -0,218238.

E. Uji Statistik

Statistik dalam penelitian ini meliputi determinasi (R^2), uji signifikansi bersama-sama (Uji Statistik F), dan uji signifikansi parameter individual (Uji Statistik t).

1. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi berguna untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan himpunan variabel independen. Nilai koefisien determinasi ditunjukkan dengan angka antara nol sampai satu. Nilai determinan yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam variasi variabel dependen amat terbatas. Sedangkan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen tersebut memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen.

Dari hasil pengujian data PDRB per kapita, pengeluaran pemerintah atau belanja daerah, dan jumlah penduduk miskin terhadap Indeks Pembangunan Manusia di 33 Provinsi Indonesia periode 2010-2014 diperoleh nilai R^2 sebesar 0,86651. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik 86% peningkatan Indeks Pembangunan Manusia dipengaruhi oleh PDRB per kapita, belanja daerah dan jumlah penduduk miskin. Sedangkan sisanya 14% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

2. Uji Statistik F

Uji F digunakan untuk mengetahui hubungan anatar variabel-variabel bebas secara keseluruhan dengan yang diperoleh, yaitu dengan PDRB per kapita, pengeluaran pemerintah atau belanja daerah dan jumlah penduduk

miskin terhadap Indeks Pembangunan Manusia di 33 Provinsi Indonesia. Dari hasil pengujian data diketahui nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.0000 (signifikan pada α 1%), artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen.

3. Uji Statistik T

Uji T bertujuan untuk melihat seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 5.7

Uji T

Variabel	Koefisien Regresi	t-statistik	Prob.
PDRB Per Kapita	0,053655	4,761886	0,0000
Belanja Pemerintah Daerah Provinsi	0,033958	11,95800	0,0000
Jumlah Penduduk Miskin	-0,009382	-2,333482	0,0209

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui nilai koefisien untuk variabel PDRB per kapita sebesar 0,053655 dengan probabilitas 0,0000 signifikan pada $\alpha = 1\%$. Jadi dapat diketahui bahwa variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Variabel belanja pemerintah memiliki nilai koefisien sebesar 0,033958 dengan nilai probabilitas 0,0000 signifikan pada tingkat $\alpha = 1\%$. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel belanja daerah berpengaruh signifikan dan positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Sedangkan

variabel jumlah penduduk miskin memiliki nilai koefisien sebesar - 0,009382 dengan nilai probabilitas 0,0209 signifikan pada $\alpha = 5\%$. Jadi dapat diartikan bahwa variabel jumlah penduduk miskin berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan di Indonesia.

F. Pembahasan (Interpretasi)

Berdasarkan model di atas maka dapat dibuat analisis dan pembahasan mengenai variabel independen, yaitu : PDRB per kapita, Pengeluaran Pemerintah dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia yang diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Pengaruh PDRB per kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia

Berdasarkan hasil dari penelitian di atas maka dapat di jelaskan bahwa variabel PDRB memiliki nilai koefisien 0,053655 dengan probabilitas 0,0000. Ini berarti bila terjadi kenaikan PDRB per kapita 1% maka akan diikuti dengan kenaikan Indeks Pembangunan Manusia sebesar 0,053%. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh positif dari PDRB per kapita terhadap Indeks Pembangunan Manusia terbukti.

Hal tersebut sesuai dengan teori Kuznet yang mengemukakan salah satu karakteristik pertumbuhan ekonomi modern adalah tingginya pertumbuhan output per kapita (Todaro, 1997). Pertumbuhan output yang dimaksudkan adalah PDRB per kapita. Tingginya pertumbuhan output menjadikan perubahan pola konsumsi dalam pemenuhan kebutuhan yang

artinya semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi maka akan semakin tinggi pertumbuhan output per kapita dan merubah pola konsumsi masyarakat dalam hal ini tingkat daya beli masyarakat akan semakin tinggi yang secara langsung akan berpengaruh pada meningkatnya Indeks Pembangunan Manusia. Hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan teori dari hasil penelitian Midgey (1995) dalam Patta (2012) yang menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi sosial tidak dapat berjalan dengan baik tanpa adanya pembangunan ekonomi, sedangkan pembangunan ekonomi tidaklah bermakna kecuali diikuti dengan peningkatan kesejahteraan sosial dari populasi sebagai suatu kesatuan. Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat bagi tercapainya pembangunan manusia karena dengan pemaangunan ekonomi terjamin terjadinya peningkatan produktivitas.

Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Mirza (2012), dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh atau hubungan yang positif dan signifikan antara indeks pembangunan manusia dengan PDRB per kapita (pertumbuhan ekonomi). Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia.

2. Pengaruh Belanja Daerah terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Berdasarkan hasil penelitian di atas variabel Belanja Daerah memiliki nilai koefisien 0,033958 dengan probalitas 0,0000. Ini berarti bila terjadi kenaikan Belanja Daerah 1% maka akan diikuti dengan kenaikan Indeks

Pembangunan Manusia sebesar 0,033%. Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan adanya pengaruh positif dari pengeluaran pemerintah terhadap Indeks Pembangunan Manusia terbukti.

Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Rostow dan Musgrave yang menghubungkan perkembangan pengeluaran pemerintah dengan tahap-tahap pembangunan ekonomi yaitu tahap awal, tahap menengah dan tahap lanjut. Pada tahap awal dalam peranan pemerintah harus menyediakan prasarana seperti pendidikan, kesehatan, prasarana transportasi dan sebagainya. Pada tahap menengah peran pemerintah tetap diperlukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kemudian beralih ke tahap lanjut dimana aktivitas pemerintah dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi beralih dari penyediaan prasarana ke pengeluaran-pengeluaran untuk aktivitas sosial seperti program kesejahteraan hari tua, program pendidikan, program pelayanan kesehatan masyarakat dan sebagainya (Dumairy, 1997).

Berdasarkan teori yang ada, belanja daerah atau pengeluaran pemerintah yang berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia juga disebutkan Mardiasmo (dalam Christy, 2009) yang menyatakan bahwa dalam era otonomi daerah pemerintah harus semakin mendekatkan diri pada pelayanan masyarakat. Pelayanan masyarakat yang dimaksudkan adalah pelayanan dalam program pendidikan dan kesehatan yang menjadi indikator pembangunan manusia. Oleh karena itu, alokasi pengeluaran pemerintah memegang peran penting guna meningkatkan pelayanan ini.

Hal ini di perkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Priambodo (2015) yang menyatakan selain anggaran untuk sektor publik seperti pelayan kesehatan dan pendidikan, anggaran belanja daerah berupa belanja modal dan belanja pegawai dapat pula berpengaruh terhadap indeks pembangunan manusia. Belanja pegawai dianggap dapat meningkatkan daya beli masyarakat. Daya beli aparatur daerah yang termasuk tinggi memberikan efek multiplier terhadap masyarakat sekitarnya yang kemudian mempercepat perputaran ekonomi masyarakat. Hal yang serupa terjadi juga dengan hasil penelitian menggunakan variabel belanja modal. Belanja modal berupa dana infrastruktur dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan infrastruktur seperti pembangunan jalan, jembatan, dan sarana transportasi membuat aktivitas perekonomian semakin lancar, yang secara tidak langsung meningkatkan kesempatan masyarakat untuk mencapai taraf hidup yang layak. Peningkatan yang terjadi pada salah satu faktor pembentuk IPM yang sudah disebutkan tentunya akan meningkatkan pencapaian IPM pada suatu daerah.

Selanjutnya hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan Pratowo (2011) dengan judul penelitian “Analisis Faktor – Faktor yang Berpengaruh Terhadap Indeks Pembangunan Manusia”. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa total belanja daerah berpengaruh positif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Jawa Tengah. Komponen-komponen belanja daerah memiliki pengaruh tersendiri terhadap meningkatkannya pencapaian indeks pembangunan manusia.

Sehingga dapat disimpulkan semakin meningkat dan terealisasinya anggaran belanja daerah maka secara tidak langsung akan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia

3. Pengaruh Jumlah Penduduk Miskin Terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Berdasarkan hasil penelitian di atas variabel Jumlah Penduduk Miskin memiliki nilai koefisien $-0,009382$ dengan nilai probabilitas $0,0209$. Ini berarti bila terjadi penurunan jumlah penduduk miskin sebesar 1% , maka akan diikuti dengan kenaikan Indeks Pembangunan Manusia sebesar $0,009\%$. Hal ini menunjukkan hipotesis adanya pengaruh negatif dari jumlah penduduk miskin dengan Indeks Pembangunan Manusia terbukti.

Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan UNDP (1996) mengatakan bahwa penduduk miskin turut mempengaruhi pembangunan manusia, dimana penduduk miskin cenderung memiliki hambatan terhadap akses ekonomi yang mengakibatkan produktivitas menjadi rendah yang pada gilirannya pendapatan yang diterima pun jauh dari cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Apalagi kebutuhan lain seperti pendidikan, kesehatan dan lainnya menjadi terhambat. Implikasinya pada wilayah – wilayah yang terdapat penduduk miskin, akan mengalami kesulitan untuk mencapai keberhasilan pembangunan manusianya.

Hal ini didukung pernyataan Mirza (2012) yang menyatakan semakin tinggi populasi penduduk miskin akan menekan tingkat pembangunan

manusia, sebab penduduk miskin memiliki daya beli yang rendah. Selanjutnya pernyataan ini diperjelas dengan hasil penelitian yang dilakukan Winarti (2014) yang menyatakan bahwa kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menurunnya kemiskinan ataupun jumlah penduduk miskin akan meningkatkan indeks pembangunan manusia.